

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keterbukaan Diri**

##### **1. Pengertian Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri didefinisikan sebagai ketersediaan individu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain berkaitan tentang informasi diri (Sears, 2009). Informasi yang disampaikan bisa saja tentang perasaan, emosi, hobi, pendapat, aspirasi, dan pengalaman hidup (Papu, 2002).

Menurut Barack (2007), keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikatif dengan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri seseorang baik informasi individu, pengalaman, pikiran, dan emosi. Menurut Omarz (dalam Taylor, 2009), orang mengungkapkan informasi mereka untuk beberapa alasan, seperti keinginan untuk diakui di masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, harga diri, dan kontrol sosial.

Keterbukaan diri juga mengungkapkan kondisi yang dihasilkan individu dalam menghadapi situasi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang berkaitan dengan topik pembicaraan (Johson, dalam Supratiknya, 1995). DeVito (1986) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai jenis komunikasi dimana

informasi tentang diri sendiri diungkapkan oleh individu kepada orang lain, yang biasanya dirahasiakan.

Berdasarkan definisi keterbukaan diri di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan komunikasi yang dilakukan siswa untuk memberi informasi mengenai perasaan, masa lalu, atau segala hal yang ada pada diri remaja.

## **2. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri memiliki 5 aspek menurut Altman & Taylor (dalam Gauinau, 2009) yaitu :

### **1) Ketepatan**

Ketepatan yang dimaksud ialah apakah seseorang akan mengungkapkan informasi pribadinya dengan cara yang tepat serta mengungkapkan peristiwa yang terjadi. Pengungkapan diri yang menyimpang dari Pedoman seringkali tidak pantas atau tidak dapat diterima. Jika seorang individu tidak menyadari norma-norma ini, pengungkapan diri dapat menyimpang dari norma-norma dalam hubungan tertentu.

Setiap orang harus bertanggung jawab atas risiko, bahkan jika itu bertentangan dengan norma. Pengungkapan diri yang memadai dan tepat meningkatkan respons positif.

## 2) Motivasi

Motivasi dalam aspek keterbukaan diri ini memiliki pengertian sebagai keinginan untuk membuat seseorang terbuka kepada orang lain. Motivasi bisa saja datang dari dalam diri dan juga dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu untuk mengungkapkan dirinya. Jika dari luar bisa terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan dan keluarga.

## 3) Waktu

Menghabiskan waktu dengan seseorang dapat meningkatkan peluang untuk membuka diri. Memilih waktu yang tepat sangat penting dalam menentukan apakah seseorang dapat membuka diri atau tidak.

Ketika mampu mengungkapkan apa yang ada di dalam diri, perlu memperhatikan kondisi orang lain. Ketika waktunya tidak tepat, yaitu saat lelah dan sedih, orang tersebut sulit untuk terbuka kepada orang lain. Individu cenderung memilih waktu saat dalam keadaan bahagia.

## 4) Keintensifan

Seseorang dapat membuka diri, tergantung seberapa dekat hubungan orang tersebut dengan orang lain, baik dengan teman dekat, orang tua, teman biasa, atau kenalan baru.

### 5) kedalaman dan Keluasan

Aspek ini dibagi menjadi dua dimensi yaitu keterbukaan diri secara mendalam maupun secara dangkal. Pengungkapan diri secara dangkal lebih banyak digunakan saat berkomunikasi dengan orang baru. Orang biasanya menerima informasi geografis tentang diri mereka sendiri, seperti nama, tempat asal, dan alamat.

Pengungkapan diri secara mendalam lebih dominan untuk dilakukan saat berinteraksi dengan orang yang dianggap memiliki hubungan dekat dengan individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari keterbukaan diri, yaitu ketepatan, motivasi, waktu, serta kedalaman dan keluasan.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

★ menurut Devito (2011) diantaranya :

#### a. Besar kelompok

Individu akan lebih memilih untuk mengungkapkan informasi kepada kelompok kecil dibandingkan mengungkapkan informasi kepada anggota kelompok besar. Lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri adalah kelompok yang terdiri dari dua orang.

b. Perasaan menyukai

Keterbukaan diri seseorang bisa terjadi kepada orang yang kita sukai atau cintai, tetapi tidak untuk orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang menyukainya dan bisa merasakan hal yang sama akan mendukungnya secara positif atau publik.

c. Efek diadik

Jika orang lain mampu mengungkapkan keadaan diri, maka orang lain pun juga akan mengungkapkan keadaannya. Efek ganda ini membuat orang merasa aman dan nyaman, dan sebenarnya meningkatkan pengungkapan diri.

d. Kompetensi

Orang yang berkompeten akan lebih terbuka tentang diri sendiri. Orang-orang yang kompeten dapat memiliki sesuatu untuk dikatakan, dan juga menjaga komunikasi interpersonal yang baik karena berpikiran terbuka. Keterbukaan yang menghasilkan pemahaman baik positif atau negatif, dianggap berhasil, karena hal tersebut sangat penting untuk keadaan selanjutnya.

e. Kepribadian

Individu dengan kepandaian dalam bergaul dan juga ekstrovert dapat pengungkapan diri lebih banyak daripada yang kurang bisa bergaul serta introvert.

#### f. Topik

Setiap individu memiliki topik tertentu untuk bisa terbuka pada orang lain. Topik yang umum terkadang membicarakan tentang pekerjaan dan hobi. Banyak orang yang menghindari untuk membuka diri jika topik tersebut kurang baik.

#### g. Jenis Kelamin

Wanita akan lebih terbuka jika dibandingkan dengan pria. Pria akan lebih memilih untuk diam dan memendam tanpa harus menceritakan kepada orang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri meliputi besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah individu yang melalui masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan pada perkembangan fisik dan psikologis yang cepat (Monks, 2002). Masa remaja dipandang sebagai periode yang tidak stabil di dalam masa perkembangan yang di mana setiap remaja akan mencari identitas serta jati dirinya sendiri dan masih

menerima informasi dengan mudah tanpa harus berpikir panjang (Hurlock, 1980).

Remaja menurut Santrock (2002), saat memasuki fase remaja awal, remaja akan lebih mengikuti ketentuan pada usia remaja daripada yang dilakukan pada masa kecil. Pada masa remaja ini, individu akan sibuk dengan pemilihan dalam pertemanan, aktivitas, dan model pakaian yang tergolong penting agar remaja dapat diterima oleh temannya (Solomon, 2002).

Menurut Monks (2002) remaja memiliki suatu kondisi dimana ditandai dengan kohesi kelompok yang kuat, sehingga perilaku remaja dapat ditentukan oleh norma kelompok. Remaja melakukan penyesuaian diri dengan nilai, kebiasaan, hobi, dan budaya kelompoknya.